

Kesederhanaan Etika

SUATU hal yang salah, disampaikan dengan cara yang salah, bukan saja tidak dikehendaki. Justru akan membahayakan.

Merasa diri turut bertanggung jawab terhadap persoalan etika dalam kehidupan ada beberapa hal yang harus disampaikan untuk melengkapi pikiran yang tertuang pada ide pokok di artikel berjudul "Etika Di Sisi Mahasiswa" terbitan Minggu 21 Juli 1991.

1. Menggambarakan makna etika secara benar, pertama dilihat dari etimologi. Etika adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu "Ethical = ethakal ks. etis, pantas, layak, beradab, susila (J.M.Echols-83). Sesungguhnya, tafsiran secara bebas pada kata "etika" bukan hanya sebatas definisi di atas (makna kamus). Menelusuri lebih jauh "etika" sebenarnya telah lahir ketika manusia "tahu" akan dirinya sendiri. Dia tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan, dia tahu apa yang baik dan apa yang buruk.

Pengaktualisasian ketahuan diri seperti di atas, pada zaman kebudayaan Yunani selalu berbenturan dengan budaya manusia yang berantakan. Maka untuk meluruskan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap tidak baik "buruk" lahirlah filsafat etika sekitar 2500 tahun yang lalu. Jelas bahwa "etika" bukan hanya berbicara yang baik, pantas dan layak saja, akan tetapi juga tidak baik, yang tidak pantas serta tidak layak. Bukankah kita paham bi di dunia logika memandang "darimana kita tahu sesuatu itu baik, tanpa lebih dahulu kita tahu sesuatu itu tidak baik". Jadi tidak ada alasan yang benar bila dinyatakan = Etika biasanya diidentikkan dengan perbuatan baik".

2. Manusia lahir ke atas dunia ini mempunyai tiga perangkat utama yakni, jasmaniah, rohaniah dan eksistensi (pengakuan bahwa dirinya ada). Potensi yang tersimpan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi eksistensi (bahwa dirinya ada sebagaimana yang ada) ada tiga aspek yakni; pikir, rasa dan nafsu. Usaha untuk tetap hidup di atas dunia ini maka manusia berusaha agar pemenuhan dari tiga kebutuhan (pikir, rasa dan nafsu) seimbang dan harmonis.

Memahami hal ini secara mendalam maka lahirlah filsafat. Tak berlebihan jika filsafat itu obyek formalnya hanya pada tiga; mencari apa yang disebut salah dan apa yang disebut benar (logika) mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk (etika) serta apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek (estetika). (Jujun. S. Suriasumantri - 85). Jelas dipahami bahwa etika itu lahir dari diri manusia itu sendiri sesuai dengan fitrahnya. Hanya untuk pengembangan dan kemajuannya ia memerlukan bimbingan tidak lebih di sinilah dibutuhkan pendidikan. Maka sungguh disayangkan bila dinyatakan bahwa etika biasanya bersumber dari ajaran agama atau adat istiadat.

3. Etika telah hadir bersamaan dengan hadirnya manusia sebagaimana adanya. Etika sesungguhnya harus dipahami secara baik. Tiga pintu yang sederhana untuk melihat ialah; 1. Etika sebagaimana yang kita pikirkan. 2. Etika sebagaimana yang kita rasakan, dan 3. Etika sebagaimana adanya. Tidak berlebihan bila etika adanya adalah sesuai dengan kehadiran manusia di atas dunia ini dan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia mengenal dirinya. Sungguh terkejut bila masih disinyalir bahwa; "etika di sisi mahasiswa merupakan suatu barang yang perlu diterima kehadirannya. Jelas manusia yang masih eksis (ada sebagaimana adanya) adalah tetap beretika walaupun dia berbuat tidak baik, sekaligus perlu dipahami tidak ada manusia di atas dunia ini yang tidak beretika.

4. Tidak perlu jauh untuk mendiskusikan etika = sebagai sebuah ilmu (Franz M. Suseno - 87) suatu Etika Sebagai Sebuah Landasan Paradigma (Hidayat Nataatmadja) - 85), yang pasti etika itu sederhana dan dekat di sisi kita. Sebuah ilustrasi yang gampang dipahami.

- Zaman atbk kita menokok kepala orang tidak baik
- Zaman kita sekarang menokok kepala orang tidak baik
- Zaman cucu kita juga menokok kepala orang tidak baik.

Makna etika yang tertangkap di atas jelas bahwa etika walau tidak ada kesepakatan atau tercatat dalam Undang-Undang dan lain sebagainya, yang pasti ia hadir dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Jadi tidak perlu susah payah mengajak mahasiswa; etika = apabila ia telah tertinggal mari kita jemput dan apabila telah berlalu mari kita kejar.

5. Tidak perlu dibayangkan bahwa etika itu hanya milik mahasiswa, etika itu adalah bagian filsafat yang perlu logika sistematis. Yang perlu dilestarikan adalah etika itu tahu mana yang baik dan mana yang benar. Maka lahirlah "moral" sebagai kekuatan untuk menghantar manusia memiliki hal-hal yang baik. Sederhana bukan !!

• Drs. Mardianto tinggal di Medan